

SASTRA ISLAMI KONTEMPORER NAJIB AL-KILANI DALAM MEMAHAMI MANUSIA

*Zuriyati**

Abstract: *The object of this paper is man in the modern Islamic literature. The man that it deals with is a modern man, a man overwhelmed by psychological deceases ranging from loneliness, sadness, depression, and the likes. The paper maintains first and foremost that modernity has brought about a serious challenge for modern man. The high standard of living, the demands of life, and the competition among individuals have all been a source for the deepening malaises of the modern man. All this, the paper argues has been reflected in the contemporary Islamic literature whose vibrant expression of modern life has stood a strong indication of the plight of modern man. Contemporary Islamic literature in other words, is the medium through which modern men can resort to express their feeling and live-experience. By Islamic literature we mean any literature that has an ontic and epistemic relationship with the authoritative sources of Islam.*

Keywords: *modern man, modern Islamic literature, social malaises*

Pendahuluan

Kala kita membuka jendela rumah, akan terlihatlah segala sesuatu di luar sana. Apakah cakrawala bewarna biru atau tertutup mendung kelabu, apakah di depan mata kita terlihat iringan semut merah atau atraksi gajah-gajah, apakah yang terdengar gemercik suara air atau deru ombak menindas pasir, dan banyak lagi sisi lain kehidupan yang memenuhi jagad raya ciptaan Tuhan. Tapi, semuanya itu bisa saja berbeda dari fakta yang sesungguhnya. Tergantung kamera hati orang yang memandangnya. Yang hitam bisa jadi putih, yang hingar bingar bisa jadi senyap hanya dalam hitungan detak jantung di dada.

Begitu pula halnya dengan dunia sastra yang tidak ubahnya ibarat jendela rumah. Sisi baik dan buruk di segala bidang kehidupan akan jelas terbaca. Apakah di sana juga ada konflik kehidupan atau mereka sudah hidup damai dan tentram. Apakah rakyatnya hidup bebas mardeka atau melata di bawah arogansi kekuasaan. Sastra memang cermin kehidupan, sastra memang notulen kebangsaan. Sastra memang catatan harian rakyat yang berkedaulatan.

Untuk itu sangatlah bijak bila masyarakat menjadikan sastra sebagai alternatif pembasuh jiwa terutama sastra kontemporer yang islami. Sastra kontemporer merupakan sastra yang menyoroti kehidupan manusia saat ini, manusia yang menderita sejumlah penyakit hati. Memahami gangguan psikis manusia, apalagi di abad modern ini merupakan salah satu upaya untuk mengenal hakikat manusia itu sendiri dari aspek perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

Kemajuan di segala lapangan kehidupan seyogianya mengangkat harkat manusia, namun yang terjadi sebaliknya. Manusia semakin galau. Ketenangan batin mereka semakin terancam dan fenomena demi fenomena yang mengerikan seakan berpacu dengan kemajuan tersebut. Dari bacaan koran, majalah sampai berita TV dan radio dapat diketahui betapa banyak perilaku manusia yang menyimpang dari kebenaran. Seorang bapak memperkosa anak kandung, istri membunuh suami, selingkuh di mana-mana, seseorang menjadi narapidana

*Universitas Negeri Jakarta, zuriyati_sastra@yahoo.com

hanya karena pangkat, harta, wanita dan lain-lain yang kesemuanya dapat disaksikan dengan kasat mata.

Fenomena lain yang lebih ironis adalah merebaknya perilaku yang kontradiktif, yakni sikap mendua hati. Ada suami yang dermawan untuk orang lain, namun pelit dan sangat perhitungan terhadap istri dan anak-anak; lembut dan simpati di depan teman dan atasan, namun kejam kepada keluarga. Demikian pula sebaliknya dapat dilakukan oleh seorang istri. Bukan hanya itu, belakangan ini hampir semua mata sudah terbius melihat foto-foto porno yang bertebaran di mana-mana, mulai dari koran, majalah sampai coretan-coretan di badan dan kursi angkutan umum. Hal ini secara tidak langsung mengkondisikan masyarakat untuk berbuat maksiat, sadis, panik, emosional, putus asa, berhalusinasi, trauma, dan lain-lain. Kasus-kasus yang mengerikan itu menyebar di seluruh pentas kehidupan, bahkan yang lebih memalukan, guru agama pun ada yang terpancing untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Manusia dan Penyakit Hati

Banyak orang bermetafora tentang kehidupan bahwa hidup adalah permainan, hidup adalah perjuangan, hidup adalah panggung sandiwara, hidup adalah jembatan menuju akhirat, dan lain-lain. Bahkan Descartes dalam Jujun mempersepsikan bahwa hidup adalah berpikir: *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada¹. Akan tetapi, apapun definisinya yang jelas kehidupan ini selalu berubah, berkembang, dan maju. Di dalam perubahan, perkembangan, dan kemajuan itulah manusia hidup dari satu tekanan ke tekanan lain. Dalam gelombang tekanan kehidupan tersebut banyak manusia yang kehilangan arah alias terganggu psikisnya. Hasil Survey Epidemiologis Catchment Area (ECA) di Amerika Serikat dalam Mikael yang menunjukkan:

"20 persen orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 32 persen orang dewasa pernah mengalami gangguan jiwa dalam hidupnya. Pada rujukan yang sama juga dapat dibaca hasil penelitian Bahar dan kawan-kawan pada tahun 1995 tentang kesehatan mental rumah tangga. Temuannya: 185 dari 1.000 penduduk menunjukkan gangguan jiwa. Artinya dalam setiap rumah tangga di Indonesia setidaknya terdapat satu orang yang terganggu jiwanya. Sedangkan temuan Departemen Kesehatan (1995) pada 65.664 rumah tangga menunjukkan: prevalensi gangguan jiwa adalah 264 per seribu anggota rumah tangga. Adapun Survey Dep. Kes (1996) di 10 kota terhadap 994 responden terdapat 34,4 persen menderita gangguan jiwa."²

Sebagai makhluk yang berbudaya dan religius, manusia perlu menata visi dan misi kehidupannya. Manusia dituntut untuk berusaha agar hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Namun, banyak manusia yang memiliki harapan yang jauh lebih besar dari kemampuannya, sehingga kehidupannya hari ini jauh lebih buruk dari hari kemarin. Kecemasan dan keputusasaan tanpa disadari menghingapi jiwa mereka secara perlahan-lahan. Bahkan, untuk merealisasikan harapan itu, manusia tidak lagi mengindahkan etika, logika, dan estetika lagi. Padahal ketiga aspek itu saling terkait satu sama lain sebagai wujud mental yang sehat. Etika tanpa ilmu lumpuh dan ilmu tanpa etika buta. Seni tanpa ilmu dan etika juga kehilangan makna. Etika memberikan pengetahuan

¹ Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor, 1994), 100.

² Mikael, "Ruang Keluarga", *Ketika Jiwa Penat* (09 Oktober 2001)(<http://wartamikael.org>)

kepada manusia begaimana seseorang senantiasa hidup dengan moral yang tinggi, logika menuntun manusia untuk dapat melaksanakan kebenaran itu dengan konsekuen, dan Estetika memberikan pengetahuan kepada mereka melalui perenungan dan penghayatan.

Menurut fitrahnya, tidak ada manusia yang ingin hidup menderita. Semua manusia merindukan kebahagiaan. Semua mendambakan ketenangan. Dalam doa maupun dalam upaya nyata, manusia berjuang tanpa kenal lelah untuk mendapatkan semua itu. Namun, tidak semua dapat berhasil. Banyak aying kehidupan yang mereka lalui justru membuat mereka menjadi korban dari mimpi-mimpi palsu. Kebahagiaan yang mereka cari lebih berorientasi kepada kekayaan materi, pangkat, seksual, dan kedudukan. Kebahagiaan yang mereka gapai hanya khayalan semata, sehingga terhempaslah mereka dalam gelombang penderitaan, kekecewaan, dan keputusasaan.

Dilema itu terjadi karena mereka tidak berpijak kepada moral dan etika. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terindah, tapi mengapa manusia menyimpan sifat-sifat keji dalam hatinya? Allah menyuruh agar seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, tapi mengapa ada yang senantiasa melukai hati orang tuanya? Sabda Rasulullah mengatakan siapa yang beriman dengan Allah dan hari yang akhir hendaklah menghormati hak-hak tetangganya. Tapi mengapa banyak manusia yang melanggar hak asasi manusia? Khianat, ingkar janji, tidak bertanggung jawab, dan lain-lain seakan menjadi pakaian sehari-hari. Yang kuat menerkam yang lemah dan yang besar menelan yang kecil. Yang kaya berfoya-foya dan yang miskin meminta-minta. Lapangan kerja semakin sulit, pertengkaran tak habis-habisnya, korupsi merajalela, si miskin makin merintih, dan yang lemah makin sengsara. Orang yang tidak bersalah "aman" dalam penjara dan yang bersalah bebas di alam terbuka.

Fenomena di atas sebetulnya sudah digambarkan dalam al-Qur'an bahwa dalam jiwa (قَآلِبَآءِ) manusia ada penyakit (3: في قلوبهم مرض). Selain itu juga digambarkan karakter manusia yang suka berkeluh kesah, terutama bila ditimpa bencana - إنَّ الْإِنْسَانَ خَلْقٌ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا⁴. Menurut psikologi agama, jiwa yang sakit itu lebih disebabkan oleh kurangnya iman dan kurangnya ketulusan dalam menjalankan ajaran agama. Banyak ayat-ayat menggambarkan keadaan jiwa manusia, baik dari sisi positif (kesehatan jiwa) maupun dari sisi negatif (gangguan jiwa). Berikut ini ayat-ayat tentang manusia yang berpenyakit hati oleh Mubarak⁵ sebagai berikut.

- 1) Tidak bertanggung jawab, surat al-Tawbah:117 (كان يزيغ قلوب فريق منهم)⁶
sebetulnya hati sebagian mereka, berpaling
- 2) Kecewa/putus asa, surat al-Zumar:45, (اشمأزت قلوب الذين لا يؤمنون)⁷
.....kesallah hati orang-orang yang tidak beriman
- 3) Prasangka buruk, al-Fath:12, (و زَيْنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَ ظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوْءًا)⁸
.....syetan telah menghiasi hati kamu dengan buruk sangka....
- 4) Membangkang, al-Nahl:22 (قلوبهم منكراة)⁹

³ al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 10.

⁴ al-Qur'an 70 (al-Ma'arij): 19-21.

⁵ Ahmad Mubarak. *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 44-47.

⁶ al-Qur'an 9 (al-Tawbah): 117.

⁷ al-Qur'an 39 (al-Zumar): 45.

⁸ al-Qur'an 48 (al-Fath): 12.

⁹ al-Qur'an 16 (al-al-Nahl): 22.

-hati mereka **mengingkari** keesaan Allah....
- 5) Pesimis, al-Baqarah:10, (في قلوبهم مرض)¹⁰
.....dalam hati mereka ada **penyakit**.....
 - 6) Takut, Ali Imran:151, (سنلقي في قلوب الذين كفروا الرعب)¹¹
..Kami masukkan ke dalam hati orang-orang yang ingkar itu **kecemasan**..
 - 7) Dengki, al-Hashr: 10. (و لا تجعل في قلوبنا غلا)¹²
...dan janganlah Engkau membiarkan **kedengkian** di hati kami...
 - 8) Sesat, Ali Imran:7, (فأما الذين في قلوبهم زيغ)¹³
...adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada **kesesatan**..
 - 9) Panas hati/pemarah, al-Tawbah:15, (و يذهب غيظ قلوبهم)¹⁴
...Allah menghilangkan **panas hati** orang-orang yang mukmin...
 - 10) Penyesalan, Ali Imran: 156, (ذلك حسرة في قلوبهم)¹⁵
....Allah menambahkan rasa **penyesalan** dalam hati mereka...
 - 11) Ragu-ragu, al-Tawbah, at-Taubah:45, (و ارتابت قلوبهم)¹⁶
....dan hati mereka **ragu-ragu**...
 - 12) Munafik, al-Tawbah: 77, (قأعقبهم نفاقا في قلوبهم)¹⁷
...maka Allah menambahkan **kemunafikkan** dalam hati mereka..

Selain data di atas, terdapat pula ayat-ayat dalam bentuk pernyataan, perintah, dan larangan yang langsung berhubungan dengan penyimpangan perilaku. Ayat-ayat itu adalah:

- 1) Penyimpangan seksual (لا تقربوا الزني)¹⁸, **jangan kamu dekati zina**.
- 2) Munuman keras, al-Baqarah:91, (إنما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة و البغضاء)¹⁹. *Sesungguhnya syetan itu menimbulkan permusuhan dan kebencian melalui **miras dan judi**; untuk itu hentikanlah.*
- 3) Pesimis/Putus asa (لا تيأسوا من روح الله)²⁰. **Jangan putus asa** dari rahmat Allah.
- 4) Sombong, Luqman:19, (لا تمش في الأرض مرحا)²¹. **Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan congkak dan sombong.**
- 5) Bohong/munafik, al-Mutaffifin:10, (ويل يومئذ للمكذبين)²². **Neraka Wail bagi orang yang bohong dan manafik.**
- 6) Dengki dan iri, Ali Imran:120, (إن تمسكم حسنة تسؤهم و إن تصبكم سيئة يفرحوا بها)²³
*Penanda orang yang **dengki** dan **iri** itu adalah bila kamu memperoleh kabaikan, mereka sedih dan dan murung, bila kamu mendapat bencana, mereka gembira.*
- 7) Fitnah, al-Baqarah: 191, (أشد من القتل الفتنة)²⁴ **Fitnah lebih kejam dari pembunuhan.**

¹⁰ al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 10.

¹¹ al-Qur'an 3 (Ali Imran): 151.

¹² al-Qur'an 59 (al-Hashr): 10.

¹³ al-Qur'an 3 (Ali Imran): 7.

¹⁴ al-Qur'an 9 (al-Tawbah): 15.

¹⁵ al-Qur'an 3 (Ali Imran): 156.

¹⁶ al-Qur'an 9 (al-Tawbah): 45.

¹⁷ al-Qur'an 9 (al-Tawbah): 77.

¹⁸ al-Qur'an 17 (al-Isra'): 32.

¹⁹ al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 91.

²⁰ al-Qur'an 12 (Yusuf): 87.

²¹ al-Qur'an 31 (Luqman): 19.

²² al-Qur'an 83 (al-Mutaffifin): 10.

²³ al-Qur'an 3 (Ali Imran): 120.

²⁴ al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 191.

- 8) Penindasan (zalim), (و تلك القرى أهلكتهم لَمَّا ظلموا و جعلنا لمهلكهم موعدا).²⁵ *Dan Kami binasakan penduduk negeri itu tatkala mereka melakukan penindasan (zalim), dan waktu kehancuran itu sudah Kami tentukan.*

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian dari ayat yang berhubungan dengan penyakit hati. Bila dari segi agama, gangguan-gangguan tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya iman dan ketulusan seseorang, sedangkan psikolog mengaplikasikannya dengan tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar manusia. Apalagi di zaman modern ini, semakin terlihat ketimpangan antara kebutuhan yang perlu dipenuhi dengan kemampuan seseorang untuk mencapainya. Banyak manusia sekarang terpenjara dalam konflik batin yang tak ada hulu dan muaranya. Konflik yang menumpuk membuat jiwa seseorang terganggu dan akan menderita beberapa penyakit hati.²⁶ Orang yang hasad misalnya disebabkan keinginannya yang tidak terpenuhi. Untuk pelariannya dia melakukan fitnah kian kemari dan untuk menyelamatkan dirinya dia sering munafik. Dia menjadi tumpukan beberapa akhlak tercela sekali gus.

Manusia dalam Kontelasi Filsafat Sastra Religi

Fisafat merupakan ilmu untuk memahami manusia dari aspek pemikiran yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang kejiwaan, tingkah laku, dan pikiran dalam dunia *empiris*.²⁷ Sementara *sastra* merupakan tanggapan dan evaluasi sastrawan tentang kehidupan untuk memahami manusia dari aspek-aspek tersebut dalam dunia *imajiner*.²⁸ Dengan kata lain, filosof menggunakan analisis ilmiah yang *obyektif* dengan tiga pilar yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, sementara sastrawan menggunakan analisis ilmiah yang *afektif* dengan menggunakan tiga pilar yakni imajinasi yang dalam, *uslub* yang indah serta tema yang bermakna. Filosof memahami manusia dalam dunia empiris berdasarkan teori-teori ilmiah, sementara sastrawan merepresentasikannya dalam dunia fiksi yang berdasarkan imajiner (*khayali*). Dengan demikian filsafat dan sastra bagaikan dua sisi mata uang.

Manusia dan kejahatan tidak pernah bisa terpisahkan sejak manusia itu ada. Aktor kejahatan itu sesungguhnya sudah ada sebelum manusia ada, yaitu syetan dan iblis. Dua aktor antagonis itu senantiasa memporakporandakan kehidupan manusia lahir dan batin. Untuk memahami kejahatan yang melekat pada diri manusia, termasuk segala bentuk penyakit hati yang disebutkan di atas, tiga pertanyaan filosofis perlu ditampilkan yaitu dalam kapasitas *ontologis* (apa), *epistemologis* (bagaimana), dan *aksiologis* (untuk apa). Sebagai contoh seorang koruptor. Secara ontologi perlu dipertegas; apa yang dimaksud koruptor, apa benar dia seorang koruptor? Dalam bentuk apa korupsi yang dia lakukan, apa motifnya dan lain-lain? Lalu secara epistemologis; bagaimana dia melakukan aksinya? Bagaimana kualitas ketaqwaannya? Jauhkah dia dari Allah? Bagaimana tuntutan keluarganya termasuk perilaku istrinya, dan lain-lain? Terakhir secara aksiologis yang perlu dijawab adalah; apa dampak perbuatannya itu untuk keselamatan jiwanya, keluarganya, bangsanya bahkan terhadap keyakinan dan agamanya.

²⁵ al-Qur'an 18 (al-Kahf): 59.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 128.

²⁷ Fuad Hasan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 1-16.

²⁸ Redianto Noor, *Pengkahian Sastra* (Semarang: Fakultas Undip, 2005), 9-13.

Lalu bagaimana jika kejahatan yang sama berada dalam konstelasi sastra? Dengan kepiawaian seorang sastrawan, sang koruptor dijadikan tokoh utama dan dibingkai dengan sebuah figura sastra dalam bentuk karya sastra. Figura itu adalah imajinasi, penggambaran dan tema. Cerita dirangkai dalam sebuah alur yang menarik dan enak untuk dibaca. Karya sastra yang menarik dan enak dibaca mempunyai kekuatan yang ampuh untuk memperbaiki citra manusia. Aziz (1405.H:5), mengatakan bahwa adab atau sastra adalah:

الأدب هو فن من الفنون الجميلة التي تصوّر الحياة وأحداثها بما فيها من أفراح وأتراح وأمال، و ألام من خلال ما يختلج في نفس الأديب ويجيش فيها من عواطف وأفكار بأسلوب جميل²⁹ وصورة بديعة وخيال رائع.

(Sastra adalah cabang seni sebagai hasil evaluasi sastrawan tentang hidup dan kehidupan baik suka maupun duka, kepediahan dan harapan dengan ungkapan yang indah, tema yang kuat dan imajinasi yang dalam). Ditambahkan oleh Aziz (1405:9) bahwa sastra dalam pandangan Islam adalah:

الأدب في نظر الإسلام هو كلّ شعر و نثر يؤثّر في النفس و يهذب الخلق و يدعو إلى الفضيلة و يبعد عن الرذيلة، بأسلوب جميل.³⁰

(sastra dalam pandangan Islam adalah puisi dan prosa yang menggetarkan jiwa untuk tujuan pendidikan budi pekerti, mengajak untuk kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran dengan bahasa yang indah)

Berlandaskan kepada teori di atas dapat dipahami bahwa karya sastra yang bermutu dan mengandung nilai religi akan mengondisikan manusia untuk belajar tanpa merasa digurui. Sastra dalam pandangan Islam harus bernilai dan bermanfaat, menjauhkan manusia dari kejahatan dan mendekatkan mereka kepada kebaikan. Sastra Islam memuat pesan-pesan kehidupan, fenomena hidup dan problematikanya. Penggambaran tersebut tidak boleh menyimpang dari persepsi Islam terhadap kehidupan, tanpa pemalsuan fakta, tanpa ilusi yang merusak. Sastra Islam tidak untuk menyebar menyesatkan pembaca tapi justru untuk membunuh kemaksiatan dengan kata yang bijak sebagaimana Firman Allah “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”. (QS. 14:24-25)

Manusia dalam Sastra Islami Kontemporer

Sastra kontemporer adalah karya sastra yang muncul sekitar tahun 70-an dengan sifatnya yang ekperimental sebagai reaksi terhadap sastra konvensional. Dengan kata lain sastra kontemporer merupakan sastra pemberontakan sebagai tugas evaluasinya terhadap realita kehidupan. Sastra kontemporer dengan lugas dan berani menyuarakan kejengkelannya dan kemuakannya terhadap realita. Sastra kontemporer yang dianalisis dalam tulisan ini adalah salah satu bentuk sastra yang menggambarkan konflik kejiwaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Untuk jelasnya karya Najib Kilani sungguh merupakan sastra kontemporer. Najib Kilani menggambarkan keadaan masyarakat Arab dengan berani, padahal isi dan tema

²⁹ Aziz, *al-Adab al-'Arabi wa Tasikhuh* (Saudi Arabia: Wazat al-Ta'lim 'Ali>1905 H), 5.

³⁰ Ibid., 9.

cerita sarat dengan kritik sosial.³¹ Contoh sastra Indonesia yang termasuk kontemporer adalah *Siti Nurbaya*: Marah Rusli pada masa Balai Pustaka, *Belenggu*, Armin Pane pada masa Pujangga Baru sejak "Aku" Chairil Anwar pada Angkatan '45, antologi *O, Amuk, Kapak*, Sutardji Calzoum Bachri, kumpulan cerpen *Godlob*: Danarto pada era 1970-an

Segala macam bentuk penyakit hati, yang terdapat dalam karya sastra merupakan fiksionalisasi atau tiruan (*mimesis*) dari kehidupan nyata. Dengan demikian, karya sastra dapat dianalisis dari berbagai aspek secara mendalam seperti aspek filosofi, budaya, sosial, feminis dan psikologi. Bila dalam realitas terdapat penyakit hati yang menyiksa manusia, maka sastra menerjemahkan gangguan tersebut dalam bahasa imajiner. Hubungan dialektis antara sastra dan filsafat manusia membuktikan bahwa sastra juga dapat dianalisis dari sudut filosofi.

Untuk memahami manusia melalui karya sastra kontemporer berikut ini akan dikemukakan beberapa kisah tentang bahaya arogansi kekuasaan dan nasib manusia yang didholimi. Beberapa kisah yang dimaksud adalah karya sastra kontemporer yang ditulis oleh seorang sastrawan muslim yang bernama Najib Kailani.

Kailani memaparkan dalam cerita pendek *al-Kabus* (الكابوس) tentang seorang laki-laki yang terpukul jiwanya begitu turun dari jabatannya. Karena hebatnya konflik batin yang ditanggungkannya, ia pun jatuh sakit dan tidak bisa berkomunikasi dengan anak dan istri. Dalam dunia kedokteran disebut *post power sindrom*. Dalam ambang sadar itu dia selalu menyaksikan dengan jelas obyek-obyek yang sebenarnya tidak ada, seperti ada orang yang menghinanya. Serasa berada dalam lautan manusia dengan bau keringat busuk. Selain itu dia juga melihat dengan jelas bagaimana pemimpin baru menghancurkan barang-barang yang berhubungan dengan keberadaannya di kantor itu. Fotonya diturunkan secara hina, pipa rokoknya dilempar dengan kasar ke tong sampah, dan lain-lain. Halusinasi lain yang menghantuinya adalah bayangan-bayangan masa jaya sewaktu dia menjabat dulu. Waktu itu semua orang mengelu-elukannya, baik melalui TV, majalah, dan lain-lain. Bayangan itu betul-betul menyiksa batinnya karena semua kesuksesan itu dilakukannya dengan kekerasan yang ditutupi kebohongan. Dosa yang dia lakukan tidak pernah terungkap. Hal-hal yang sesungguhnya dia lakukan adalah korupsi, menjebloskan orang yang tidak se-ide dengannya ke penjara, menembak orang yang tidak bersalah bila ia menganggap orang tersebut mengancam kedudukannya.

Kalau dipikir dan dirasa, mengapa Allah menyiksanya di ujung usianya? Dari alur cerita ternyata Tokoh yang bernama Zaim ini adalah penguasa yang dholim dan munafik. Secara lahiriah terlihat dia seorang penguasa yang santun dan peduli terhadap rakyat, ternyata mempunyai karakter ganda. Dalam istilah agama dia adalah seorang munafik yang memiliki karakter baik dan karakter buruk. Di mata masyarakat dan lingkungan dia dianggap pahlawan/pejuang. Dia akrab dengan tokoh-tokoh politik, ekonomi, bahkan dengan para ulama. TV, radio, dan koran selalu mempropogandakan jasa baiknya, sementara karakter buruknya tersimpan dengan rapi, luput dari indra manusia.³² Benar yang dikatakan Imam Ali ra: yang dikutip oleh Mujtaba: "Seorang Munafik kata-katanya indah dan batinnya sakit."

³¹ 'Abd Allah bin Sa'ud, *al-Ijtihad al-Islami fi 'Amal Najib al-Kilani al-Qasasyah*. (Saudi Arabia: al-Jami'ah Ibn Sa'ud al-Islamiyah, 1409 H), 14.

³² Najib al-Kilani, *al-Kabus* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 5-36.

Ditambahkan oleh Mujtaba (1990:53-65),” Orang-orang yang mencapai titik berbahaya ini (munafik) dalam melakukan niat jahatnya terlihat seolah-olah mereka ingin melakukan yang terbaik untuk semua orang. Ketika orang yang kacau ini (munafik) berhadapan dengan orang yang tidak sepaham dengannya, ia mengajukan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan sebagai penasehat yang setia. Kemudian dia berbalik untuk menjatuhkan, mencekal dan mengecamnya. Dengan demikian teman yang munafik adalah lebih buruk dari kemunafikan itu sendiri. Allah akan menyiksa orang-orang yang munafik.”³³

Begitulah halnya nasib Zaim. Karakter busuknya baru terbongkar dalam halusinasinya atau bayangan yang mengerikan di saat dia mengalami *sakrat al-mawt*. Zaim sangat tersiksa karena memang nurani tidak bisa berdusta. Di balik kemunafikannya itu ternyata dia seorang yang sadis atau dholim. Kedholiman yang tidak terpantau oleh masyarakat. Zaim Sang Penguasa saat dia berkuasa, satu kata saja yang keluar dari mulutnya, mampu membunuh berpuluh-puluh orang. Mungkin ini merupakan fenomena merebaknya kasus mutilasi saat ini. Akibatnya, betapa banyak perempuan yang kehilangan suami, anak-anak yang kehilangan ayah. Kedholiman yang dilakukan Zaim sesuai dengan kriteria dholim yang ditulis oleh Mujtaba: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa hidup ini adalah perjuangan demi hidup itu sendiri, maka dia secara terus menerus menghancurkan yang lemah dengan perampasan. Mereka berharap dengan perlakuan keji itu dia dapat memperkuat kekuasaannya dan melindungi kedudukannya. Mereka berbuat kejahatan secara tidak berperikemanusiaan.” Siksaan pedih yang dirasakan oleh seseorang yang diktator dan dholim terdapat dalam cuplikan yang ada dalam cerita Halusinasi sebagai berikut.

“Lapangan penghisaban ini sudah dipadati oleh makhluk yang sedang kehausan. Lidah-lidah mereka semakin panjang menjulur laksana bunga api, melambai-lambai kian kemari mencari setetes air. Raungan dan jeritan minta tolong, menembus angkasa raya. Kepadatan yang luar biasa seakan membuat nafas berhenti seketika. Demikian pula halnya Sang Penguasa. Dia terpelanting kian kemari dalam tekanan gelombang manusia yang tidak lagi memiliki rasa hiba antar _aying. Dia rindu pada sebuah pojok kecil saja untuk merenung dan berpikir agak sejenak, tapi ... mustahil. “Apakah jalan hidupnya selama ini salah dan sia-sia?” bisiknya dalam hati. Apakah ini merupakan nasib seseorang bila sudah mati?.”³⁴

Setelah memahami kondisi Zaim saat ini ternyata Zaim menderita penyakit *waham* atau dalam istilah kedokteran disebut *schizophrenia*. Penyakit ini menyimpannya setelah dia turun dari jabatannya sampai ajal menjemputnya. Dari riwayat hidup dan pekerjaannya sebelum sakit, ternyata tokoh memiliki perilaku/karakter buruk yang tersembunyi di balik kekuasaannya, seperti munafik, kebiasaan memfitnah, sombong, sadis, kejam, suka mengambil muka, pembohong, dan lain-lain.

Mengapa Penguasa Menderita “Waham” (Schizophrenia.)

Umumnya para pejabat atau penguasa mengalami penyakit yang aneh-aneh setelah lengser dari jabatannya (*Post Power Sindrom*) kecuali bagi mereka yang ikhlas dan beriman. Mereka yang tertimpa penyakit ini adalah orang-orang yang menganggap kekuasaan adalah

³³ Mujtaba Sayyid Musfi Lari, *Psikologi Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), 53-65.

³⁴ Najib al-Kilani, *al-Kabus*, 11.

segala-galanya, orang yang gila hormat, orang yang terlalu mencintai dunia. Penyakit hati bukanlah penyakit turunan. Karena itu juga ada semboyan yang mengatakan bahwa usia penyakit hati lebih tua dari manusia itu sendiri. Penyakit hati termasuk *waham*. *Waham* yang diderita Zaim tidak disebabkan oleh satu sebab. Beberapa sebab telah menggerogoti nadi dan pembuluh darahnya, mulai dari sebab yang ringan sampai yang berat. Sejak kecil Tokoh sudah menderita konflik batin, yaitu:

1. *Kematian ibunya yang terlalu cepat*. Dia teringat ibunya "Haniah" yang malang. Ibunya meninggal dalam usia yang sangat muda. Ibunya sangat sayang kepadanya. Kematian si ibu membuat dia merana dan tenggelam dalam airmata kerinduan.³⁵
2. *Penghinaan dan perlakuan semena-mena*. Selain itu, ia teringat pula perlakuan semena-mena dari anak-anak orang kaya terhadapnya. Bagaimana mereka menghina pakaiannya, sepatunya dan menghina ayahnya.³⁶
3. *Berbagai penyakit yang tidak sembuh-sembuh*. Begitu ibunya meninggal, dia seperti bunga yang tak disirami. Batuk dan bermacam-macam penyakit menderanya karena kedinginan. Sering rasa lapar ditahannya sendiri. Banyak keinginannya yang tinggal dalam impian belaka, tak pernah jadi nyata.³⁷
4. *Putus cinta*. Kemudian dia teringat pula kisah cintanya sewaktu sekolah di Tsanawiyah. Dia mencintai seorang gadis dari keluarga kaya dan bangsawan. Dia sering memandang gadis itu dari jauh. Pernah dirancangnya suatu pertemuan yang seakan-akan terjadi secara kebetulan. Namun apa yang terjadi? Gadis itu tidak membalas salamnya bahkan hanya memandangnya dengan acuh tak acuh lalu berpaling.³⁸
5. *Dendam*. Teman-temannya tidak menerimanya lagi. Akhirnya setelah dia berkuasa, semua temannya itu dimasukkan ke penjara dan kematian.³⁹

Sekarang mantan sang Penguasa itu menderita siksaan yang pedih di saat menunggu ajal. Dalam ajaran agama memang ada dua persepsi dalam menerima cobaan ini. Ada pendapat bahwa penyakit itu merupakan penghapus dosa dan ada pendapat bahwa penyakit itu adalah awal dari siksaan sebagai balasan kejahatan yang pernah dilakukannya terhadap korban-korbannya saat dia berkuasa. Sehubungan dengan kasus Zaim ini, tidak ada yang bisa menyimpulkan selain Allah. Apakah dia benar-benar tobat di alam ketidaksadarannya menjelang hembusan nafas terakhir. Tapi ada yang mengatakan bahwa Allah tidak akan menerima tobat seseorang sebelum dia minta maaf kepada orang yang telah menjadi korbannya. Sangat disayangkan juga bahwa dalam iguannya dia masih meronta-ronta dan mencekik lehernya sendiri bagaikan orang yang ingin bunuh diri. Apa daya kekuatannya sudah hilang, dan yang tersisa hanyalah perasaan letih dan lelah yang luar biasa. Kadang-kadang dia menggigil, pucat dan ketakutan. Entah apa yang dilihatnya. Dia tidak pernah terlihat tertidur pulas. Inikah yang dinamakan *su'al-khatimah* (akhir hidup yang buruk? Wallahu A'lam. Istri dan anak-anaknya tinggal menatap dan berdoa dengan pasrah.

³⁵ Ibid., 21.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 22.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

Peran Agama Menjelang Sakratul Maut

Ada dua solusi yang dianjurkan pengarang untuk kasus Zaim ini:

1. **Secara medis.** Sebagaimana lazimnya, dokter jiwa memberikan obat-obatan untuk mengobati gangguan jiwa. Dalam cerpen ini cara itu juga dipakai dokter hanya sebagai penenang.
2. **Pendekatan Religius.** -*Sadar akan hari pembalasan.* Semua amal perbuatan akan dibalas. Manusia harus yakin bahwa sekecil apapun kejahatan yang dilakukan akan berbalik kepada kita di padang Mahsyar *فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يراه*⁴⁰ Semua anggota badan akan bersaksi kelak. Pengarang dengan jelas mengungkapkannya dalam cuplikan cerita sebagai berikut: "... Ingat! Tidak ada ruang untuk berdusta di sini (alam kubur: peneliti) Tangan, kaki, mata, telinga.... Ya semuanya akan bersaksi. Apa yang di hatimu, telah tertulis dengan jelas di mahkamah Ilahi. Para anak buah dan sahabatmu akan memberikan kesaksian. Bukankah sudah kukatakan bahwa kita di sini adalah makhluk yang baru. Siksaan merupakan jalan untuk melebur dosa-dosa.⁴¹ -*Taubat Nashuha.* Bila berbuat kesalahan atau kejahatan segeralah bertobat di dunia. Di akhirat tidak ada lagi kata tobat. Pengarang dengan tegas telah memberikan gambaran tersebut dalam cerita: "Tobat itu di dunia, hai penguasa! Di dunialah adanya kurun waktu yang panjang untuk memperbaiki kesalahan. Adapun di sini penyesalan sudah tertutup."⁴² - Setiap manusia pasti akan mati. Hanya Allah dan amal sholeh yang kekal. (كلّ نفس ذائقة الموت)⁴³

Tentang Najib Kailani

Sekilas tentang Najib kailani perlu disampaikan agar dapat dipahami pertautan nilai kebenaran yang disampaikan melalui karyanya dengan nilai-nilai filosofis yang mendasari karyanya.

Najib Kailani lahir pada tahun 1913 di kota Syaesyabah (Mesir) dari keluarga yang taat beragama. Kala dia berumur delapan tahun, perang dunia II meletus dan mengakibatkan kegoncangan sendi-sendi kehidupan di desanya terutama di bidang perekonomian. Para petani menyerahkan dengan ikhlas semua hasil ladang mereka untuk kepentingan perang melawan Inggris yang menjadi musuh mereka. Akibatnya adalah kemiskinan rakyat yang semakin parah. Bukan hanya itu, perampokan, pencurian dan perjudian semakin marak. Dalam situasi yang seburuk itu, Kailani menyaksikan pula dengan mata kepala sendiri betapa keluarganya dengan sabar dan tawakkal menghadapi dan menjalani hidup ini.

Dalam usia remaja dia sudah hafal al-Qur'an dan sering memberi ceramah agama dari masjid ke masjid. Setamat SMA, Kailani melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dalam bidang kedokteran. Meskipun sehari-hari menggeluti bidang kedokteran, namun hampir setiap hari pula dia membaca karya sastrawan terkenal seperti Sayid Outub, Mustafa Sadiq al-Rafi, al-'Uqad, al- Mazni dan al-Manfaluti. Bukan hanya sastra lokal yang diminatinya tapi juga sastra dunia. Dia sangat mencintai sastra. Sering dia iuran dengan temannya untuk membeli sebuah buku karena uangnya tidak cukup. Buku itu mereka baca bergantian. Bukan

⁴⁰ al-Qur'an 99 (al-Zalzalah): 78.

⁴¹ Najib al-Kilani, *al-Kabus*: 5.

⁴² Ibid., 16.

⁴³ al-Qur'an 3 (Ali Imran): 185.

itu saja yang mengasah bakat sastranya, tapi juga peran pamannya yang sering membelikan buku-buku sastra untuknya. Setelah meraih gelar dokter, dia bekerja di berbagai departemen dan pekerjaannya yang terakhir adalah sebagai direktur bidang Penyuluhan Kesehatan di Emirat Arab. Di samping tugas tersebut, bakat sastranya tidak pernah padam. Dengan demikian, Najib kailani dapat dikatakan seorang ilmuwan yang sastrawan. Dia sangat disayang oleh kakeknya yang juga berjiwa sastra.

Sebagai seorang anak dari keluarga petani, Kailani sudah terbiasa hidup sederhana, apalagi sejak meletusnya perang dunia kedua itu. Ia turut menjadi saksi sejarah dengan berperan aktif sebagai jurnalis seni dan budaya. Pada tahun 1967 dia pindah bekerja ke Kuwait, kemudian Dubai. Tulisannya yang sarat dengan kritik sosial dan berpihak kepada rakyat membuat dia keluar masuk penjara. Tapi peristiwa demi peristiwa pedih yang dialaminya, justru membuat imannya semakin kuat sehingga setiap karyanya senantiasa bernuansa Islam. Di bidang sastra Kailani termasuk penulis yang kreatif dan produktif. Kreatif yang dimaksud adalah bahwa tema ceritanya tidak monoton. Selalu ada nilai kebaruan dan keorisinilan. Sedangkan yang dimaksud produktif adalah bahwa Kailani telah menulis lebih kurang 100 karya baik karya sastra maupun karya ilmiah dan dia telah mendapatkan sepuluh penghargaan. Berikut ini klasifikasi karyanya:

1. Novel (الروايات) sebanyak 29 judul.
2. Kumpulan Cerpen (مجموعة القصص القصيرة) sebanyak 5 judul dan setiap judul kumpulan memuat 15 – 17 judul.
3. Penelitian (الدراسات والبحوث) yang dipublikasikan yang bertemakan keagamaan dan kesehatan berjumlah 10 judul
4. Buku-buku kedokteran (الكتب الطبيّة) 4 judul dan satu di antaranya berbentuk kumpulan artikel kesehatan.
5. Naskah Drama (المسرحيات) sebanyak 2 judul dan dia mengaku kurang tertarik untuk menulis naskah drama
6. Kumpulan Puisi (الدواوين الشعرية لنجيب الكيلاني) sebanyak 3 kumpulan dan setiap kumpulan memuat rata-rata 25 puisi.

Penutup

Manusia sebetulnya berperan sebagai subyek dan sekaligus obyek (*Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka berusaha untuk merubahnya*).⁴⁴ Setiap individu perlu mengenal diri dan jiwanya sebelum mengenal diri dan jiwa orang lain. Bila tidak mau ditindas, jangan menindas, bila tidak mau difitnah, jangan memfitnah, demikian selanjutnya.

Membaca, memahami, dan menghayati karya sastra religius merupakan upaya untuk memahami hakikat manusia sekaligus merupakan perwujudan sensitivitas seseorang terhadap permasalahan kehidupan. Sastra tak ubahnya rekaman kehidupan manusia yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk seni. Ini berarti bahwa sastra adalah realitas yang diolah dengan imajinasi pengarang. Sastra sebagai cerita rekaan akan bercerita tentang kepahitan, penderitaan batin, ketidakadilan, dan lain-lain yang benar-benar ada dalam realitas kehidupan. Dalam pengamatan pengarang, semua konflik yang terdapat dalam cerpen disebabkan oleh adanya jurang antara nilai moral dan kenyataan hidup itu sendiri.

⁴⁴ al-Qur'an 13 (al-Ra'd): 11.

Sebagai seorang sastrawan dan dokter yang religius, Kailani lebih banyak melukiskan pemahamannya tentang manusia yang terganggu psikisnya melalui tokoh-tokoh fiksional. Dalam kumpulan cerita *al-Kabus* ditemukan bentuk penyakit hati seperti yang terdapat dalam kehidupan modern ini. Di antara penyakit hati yang menyerang manusia adalah sifat munafik, sombong dan takabur, otoriter, halusinasi, dholim, dan nafsu amarah.

Demikian pula sebab-sebab dari penyakit hati itu di antaranya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seorang tokoh baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Sebab yang bersifat internal adalah perasaan bersalah tokoh atas dosa-dosa yang telah dilakukan tokoh, seperti membunuh, merampas hak orang, harapan-harapan yang tidak realistis, dan lain-lain. Sedangkan sebab-sebab yang bersifat eksternal, seperti turun dari jabatan, pemerintahan yang tidak benar, pengaruh lingkungan pekerjaan, perselingkuhan istri, penghinaan suami, dan lain-lain.

Akibat dari penyakit hati tersebut adalah rusaknya sistem berpikir dan cara berperilaku baik secara fisik atau secara psikis. Ada yang ingin membunuh orang lain, otoriter, menyakiti orang-orang yang disayangi, gelisah dan kecemasan yang berlebihan, tersenyum dan tertawa sendirian, sering diganggu oleh bayang-bayang buruk, *insomnia*, dan lain-lain.

Sebagai seorang pengarang yang agamis dan berprofesi sebagai dokter, Kailani memahami betul solusi yang dia berikan, yakni solusi yang bernafaskan keagamaan. Bila kehidupan ini dihadapi dengan sabar, tawakkal, timbang rasa, zuhud (tidak terlalu mementingkan dunia), tidak menghambakan diri kepada manusia, semua orang akan terhindar dari penyakit hati yang sangat dimurkai oleh Yang Maha Kuasa. Menurut pengarang, umumnya penyakit hati yang diderita tokoh, disebabkan seseorang jauh dari agama, jauh dari Tuhan dan rasulnya.

Dengan ketajaman imajinasi, pengarang mampu menyelam sedalam-dalamnya ke lubuk hati manusia tatkala bibir tidak bisa lagi bicara, manusia tidak berdaya sama sekali di hadapan mahkamah Ilahi. Dalam cerpen-cerpen tersebut diperlihatkan konflik kejiwaan yang mungkin saja terjadi di mana-mana seperti orang-orang yang otoriter, pembohong, kejam, mengorbankan orang lain secara tidak adil, dan sebagainya.

Semakin sering seseorang menelaah karya sastra dari sudut filsafat manusia, semakin dia mampu memahami dirinya dan manusia di sekitarnya untuk tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sensitifitasnya terhadap lingkungan semakin tinggi. Sastra kontemporer yang bernuansa islami dapat menciptakan keluarga yang bahagia lahir dan batin, membantu seseorang untuk memahami dirinya dan memahami manusia sebagai makhluk sosial tanpa merasa digurui, membantu manusia mengenali hakikat hidup, dari mana, sedang di mana, dan hendak ke mana kita ini sesungguhnya.

Gambaran yang banyak diungkapkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *al-Kabus* adalah bahaya penyakit hati. Penyakit yang disebabkan perbuatan dosa yang dilakukan tokoh di masa lalu. Dosa yang membuat dia tersiksa di saat ajal mendekat. Siksa Tuhan itu berupa bayangan yang mengerikan *al-Kabus* (halusinasi) di saat bertarung dengan malaikat maut. Untuk itu secara tersirat memberikan amanat atau saran-saran kepada pembaca sebagai berikut.

- 1) Jauhkan diri dari dosa jasmani, yaitu dosa yang dilakukan oleh anggota badan seperti mata, telinga, lidah, tangan, kaki, dan perut.

- 2) Jauhkan diri dari dosa-dosa jiwa seperti *hasad*, dengki, *takabbur*, *'ujub*, *riya*, *bakhil*, cinta kekayaan, pemaarah, pembohong, gila kehormatan, pemaarah, mencela, mengadu-domba, berdusta, banyak bicara yang tak berguna.
- 3) Melakukan sifat-sifat yang terpuji (kebalikan no 2) seperti taubat, takut kepada Allah, *zuhud*, *sabar*, *rida*, *shukur*, *ikhlas*, *tawakkal*, mencintai Allah dengan sungguh-sungguh, dan mengingat kematian.
- 4) Bagi orang Islam, obat yang paling manjur untuk mengatasi gangguan jiwa di samping mengerjakan dan menjahui perbuatan di atas adalah membaca al-Qur'an dan berdzikir.

Daftar Rujukan:

- 'Aziz (al), Abd. *Al-Adab al-'Arabi wa Tarikhu*. Saudi Arabia: Wizarat al-Ta'lim al-'Ala, 1405 H.
- Ibn Sholeh, Abdullah. *Nuansa Islami Proses Kreatif Najib Kailani*. Saudi Arabia: Fakultas Bahasa Arab, Universitas Imam Muhammad Saudi al-Islamiyah, 1409 H.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Kailani, Najib. *Al-Kabus*. Bairut: Muassah al-risalah, 1994.
- Maria, Warta Mikael. "Ruang Keluarga; Ketika Jiwa Penat" (09 Oktober 2001) (<http://wartamikael.org>)
- Mujtaba, Sayyid Musfi Lari. *Psikologi Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990.
- Redianto Noor. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Undip, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Suriasumantri.S. Jujun. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Obor, 1994.